

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

18 Mei 2024, Hal. 393-398

e-ISSN: 2686-2964

Implementasi model *school based enterprise* berbasis *learning community* di sanggar belajar malaysia

Ishafit¹, Dian Artha Kusumaningtyas², Meita Fitriawanawati^{3*}

Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 4 UAD Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul

Email: meita.fitriawanawati@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) meningkat selama dua tahun terakhir menyebabkan anak-anak belum mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satu yang menangani anak migran ini adalah sanggar bimbingan Sentul. Tujuan dari kegiatan ini adalah a) meningkatkan kemampuan mitra dalam mengembangkan layanan pendidikan kurang sehingga pemahaman tentang mengembangkan pembelajaran inovatif yang masih kurang masih sangat diperlukan, b) memaksimalkan pendampingan pada anak-anak. Peserta pada pelatihan ini adalah guru dan siswa di Sanggar belajar di Malaysia. Pengabdian ini menggunakan metode yaitu pelatihan, Workshop dan Pendampingan selama 6 bulan yaitu pada bulan Januari – Mei 2024. Berdasarkan hasil yang diperoleh diperoleh bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan ketrampilan model *school based enterprise* berbasis *learning community* sebesar 50%

Kata kunci: model *school based enterprise*, *learning community*, sanggar belajar.

ABSTRACT

The placement of Indonesian Migrant Workers has increased over the past two years, leaving children without proper education. One of the centers that handles migrant children is the Sentul guidance center. The objectives of this activity are a) to improve the ability of partners in developing educational services is lacking so that understanding of developing innovative learning is still needed, b) maximize assistance to children. Participants in this training were teachers and students at the Learning Studio in Malaysia. This service uses methods namely training, workshops and mentoring for 6 months. Based on the results obtained, there is an increase in understanding and skills of the school-based enterprise model based on learning community.

Keywords : model *school based enterprise*, *learning community*, sanggar belajar.

PENDAHULUAN

Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) meningkat selama dua tahun terakhir, dengan total 24.798 penempatan pada Februari 2023. Sementara pada Februari 2021 dan Februari 2022 masing masing sebesar 4.231 penempatan dan 5.658 penempatan. Berdasarkan negara, penempatan PMI terbanyak adalah Malaysia (8.505 penempatan), Hong Kong (5.943

penempatan), dan Taiwan 5.829 penempatan pada februari 2023 [1]. Seharusnya Sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu aset berharga yang dimiliki oleh negara. Sebagai generasi penerus bangsa, SDM tersebut memiliki peranan penting dalam membangun dan menentukan keberlanjutan suatu bangsa. Tak hanya itu, sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Dengan tingginya prioritas dan fokus pemerintah terhadap pendidikan seharusnya seluruh masyarakat bisa merasakan manfaat dari pendidikan yang telah disediakan tersebut [2]. Tidak seharusnya anak-anak diberikan beban untuk mencari nafkah di jalanan sebagai pemulung, pengemis dan pengamen, terlebih anak yang masih di bawah umur. Imbas dari permasalahan ekonomi kebanyakan menyinggung pendidikan anak-anak, sehingga tidak sedikit keluarga yang tinggal pada pemukiman marginal merasa tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anak [3]. Sehingga karena adanya masalah sosial tersebut banyak anak yang memilih untuk tidak bisa menempuh Pendidikan [4,5]. Anak-anak marginal ini belumlah mendapatkan hak-haknya sebagaimana anak-anak pada umumnya, terutama dalam hal mendapatkan pendidikan baik itu formal maupun informal.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pemberdayaan untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia sedari dini melalui suatu bentuk Pendidikan. Beberapa kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan pada Anak-Anak TKW di Sanggar Belajar (SB) dan SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur). Namun pemberdayaan tersebut dirasa belum mencukupi. Beberapa data yang didapatkan adalah (a) pendidikan anak lebih di perhatikan dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) untuk mengirimkan guru tetap sehingga pendidikan dapat terus berjalan. (b) Harapan yang inginkan untuk siswa-siswi SB ini kelak mereka dapat berprestasi dibidangnya, baik akademik maupun non akademik. Mereka bisa menyalurkan keahliannya sesuai dengan kemampuannya. (c) berkembang dengan potensi dan pengalaman yang telah diperoleh untuk bisa membantu perekonomian keluarga. Selain itu, semua pihak untuk mendukung SB ini untuk mengembangkan sarana prasarana. Salah satunya, mungkin menyumbangkan buku-buku dan alat tulis atau media pembelajaran untuk mendukung adik-adik agar menambah semangat dalam belajar.

Menciptakan komunitas belajar (*learning community*) bukanlah hal yang mudah bagi guru, akan tetapi ini harus dilakukan. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Penciptaan kondisi sedemikian memerlukan berbagai tindakan dari guru apabila ia berharap semua upaya yang dilakukannya untuk membelajarkan siswa membuahkan hasil yang memuaskan [6]. Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas, hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian guru adalah motivasi siswa untuk belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang amat penting karena bila dibandingkan dengan kepribadian siswa ataupun karakter siswa, motivasi siswa untuk belajar ternyata bersifat sangat rapuh dan mudah berubah. Hari ini termotivasi, besok belum tentu. Tantangan utama yang dihadapi sekolah sesungguhnya berasal dari warganya sendiri. Agar sekolah dapat menjadi sebuah komunitas pembelajaran, diperlukan waktu untuk berdiskusi secara terbuka. Diskusi tentang perubahan pendidikan yang lebih luas dan pembelajaran hendaknya bergerak naik dan turun. Adalah penting bagi seluruh stakeholder untuk memikirkan apa yang terjadi, menyepakati prinsip-prinsip kerjasama dan memanfaatkan praktek yang sudah ada untuk tumbuh. Tidak ada satu cara terbaik untuk membangun sebuah komunitas pembelajaran. Setiap sekolah hendaknya meramu sendiri strategi yang terbaik bagi konteks sekolah bersangkutan [7].

Sebagai wujud kepedulian pada pendidikan kaum marginal, penulis akan melakukan proses pendampingan. Pendampingan yang akan dilakukan dengan *Model school based enterprise* atau dikenal dengan Unit Produksi (UP) berbasis *Learning Community*. Model ini pada dasarnya adalah mengembangkan dunia usaha di lingkungan sekolah dengan maksud memberikan pengalaman kerja nyata di sekolah sekaligus menambah penghasilan sekolah [8,9]. Model ini dipilih karena beberapa akar masalah yang terjadi pada kaum marginal.

Harapannya adalah selain bisa menempuh Pendidikan, anak-anak tetap bisa menambah penghasilan dan membantu perekonomian keluarga. Proses pendampingan akan dilaksanakan oleh narasumber dan mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini. Narasumber akan berfokus pada pengajar sedangkan mahasiswa akan melakukan pendampingan pada siswa. Target IKU dalam pengabdian ini adalah 2,3, 5, 6 dan 7.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh terdapat permasalahan inti yang terjadi pada anak-anak kaum marginal yaitu adalah faktor ekonomi yang mengharuskan orang tua menjadi PMI di luar negeri. Faktor ekonomi yang mengharuskan orang tua menjadi PMI di luar negeri, memberi imbas pada anak-anak yang hanya bisa menempuh Pendidikan di sanggar belajar dengan sarana dan prasarana seadanya serta izin sanggar yang belum bisa seperti sekolah pada umumnya. Karena keadaan tersebut perlu adanya pendampingan khusus pada anak-anak agar tetap mendapatkan Pendidikan yang layak. Kurang maksimalnya pelayanan pendidikan yang diberikan, sehingga banyak dari anak-anak membutuhkan pendampingan lebih dalam proses pendidikan yang sedang dilakukan. Belum maksimalnya pendampingan pada anak-anak disebabkan tenaga pendidik kurang. Solusi dari permasalahan tersebut adalah ikut serta dalam memberikan pendampingan. Pendampingan yang akan diberikan berupa pendampingan pembelajaran dan keterampilan berkarya. Pendampingan pembelajaran yang digunakan dalam hal ini menggunakan Teknik *learning community*. Komunitas belajar yang ada di dalam sebuah kelas pada sebuah kegiatan pembelajaran akan sangat berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan sebuah komunitas belajar yang baik dan kohesif, di dalam sebuah kelas harus terdapat berbagai karakteristik positif seperti hubungan antar individu yang saling peduli satu sama lain, pengharapan guru yang tinggi akan hasil belajar siswa Inkuiri (proses mencari tahu) yang produktif dalam belajar, Lingkungan belajar yang positif. Karena keadaan tersebut berimbas pada:

- 1) Ketersediaan waktu orang tua dalam memberikan perhatian yang cukup untuk anak-anak mereka yang mengakibatkan perkembangan kepribadian yang dimiliki oleh anak-anak. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang lebih dalam rangka peningkatan Pendidikan. Banyak anak yang memilih bisa menempuh Pendidikan di sanggar belajar. Namun keberadaan sanggar hanya memiliki izin bukan sebagai sekolah, dengan demikian pada kenyataannya semua anak memiliki identitas yang sudah pasti bahwa anak yang bersangkutan bersekolah sama seperti anak-anak yang sekolah di Indonesia dan kurang maksimalnya pelayanan Pendidikan yang diberikan, sehingga banyak dari anak-anak membutuhkan pendampingan lebih dalam proses Pendidikan yang sedang dilakukan. Selain izin yang didapatkan sarana dan prasarana yang seadanya.
- 2) Penggunaan IT untuk menunjang proses pembelajaran yang semakin berkembang setiap saat. Sehingga menuntut sanggar belajar untuk bisa memberikan pelayanan kepada siswanya. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan untuk menunjang proses pembelajaran tersebut

Permasalahan ekonomi yang tidak ada habisnya menjadikan sebagian orang tua untuk merelakan Pendidikan anak-anaknya. Namun ada juga yang menyekolahkan anaknya pada sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi. Karena permasalahan – permasalahan tersebut tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan lingkungan belajar yang bisa memenuhi kebutuhan anak-anak kaum marginal di Sanggar Belajar (SB) dan SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur).

METODE

Langkah pelaksanaan kegiatan untuk membantu mitra menyelesaikan prioritas masalah tersebut, antara lain pendampingan dengan Emodel *School Based Enterprise Berbasis Learning Community* dengan Langkah Langkah sebagai berikut:

1. Melakukan Koordinasi dengan mitra terkait. Koordinasi dengan Pimpinan -pimpinan SB. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan target dan visi dari terselenggaranya workshop dan pelatihan. Target dan visi ini pada kemudian hari dapat ditindaklanjuti menjadi program jangka Panjang. Pada koordinasi ini juga ditujukan untuk menentukan lokasi pelatihan dan target pelatihan.
2. Aktifitas pelatihan dan workshop. Pelatihan ini dilakukan secara daring dan luring. Pada aktifitas daring peserta wajib menyalakan videonya sebagai bukti keterlibatan dalam pelatihan. Pelatihan dan workshop juga dilakukan secara offline.
3. Pelaksanaan atau implementasi perangkat pembelajaran sesuai rencana yang telah di susun dalam pelatihan. Implementasi ini dilakukan 2 kali pertemuan. Pada tahap implementasi ini juga dilakukan pendampingan dan atau pemantauan oleh team untuk menghindari terjadinya kesalahan prosedural dalam pelaksanaan implementasi perangkat.
4. Evaluasi Kegiatan. Aktivitas evaluasi dilakukan pada tiap akhir pelatihan dan atau workshop. Tahap evaluasi program akan dilihat dari beberapa sisi.
 - a. Hasil pelatihan dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat keterserapan materi dalam pelatihan.
 - b. Aktifitas workshop dilakukan evaluasi berbasis tagihan produk atau portofolio. Pada hari pertama pelatihan disampaikan semua target yang akan menjadi produk peserta selama workshop. Pada tiap awal workshop disampaikan kembali untuk menjadi target bersama peserta pelatihan. Sebelum dilakukan workshop disampaikan tagihan aktifitas.
5. Partisipasi Mitra dalam PKM. Kegiatan PKM ini melibatkan masyarakat serta membutuhkan keterlibatan mitra terkait, antara lain:
 - a. Pengajar dan siswa di SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur), Sanggar Belajar Bimbingan Sentul
 - b. Partisipasi Mitra, selain dalam bentuk keterlibatan peserta, juga dalam bentuk penyediaan lokasi (aula) pelatihan beserta perangkat presentasi yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan kesepakatan awal yang disampaikan mitra.
6. Pada akhir kegiatan disusun kumpulan best practice hasil implementasi pembelajaran *Emodel School Based Enterprise Berbasis Learning Community*. Produk ini dapat sebagai referensi antar pengajar yang membutuhkan juga dapat sebagai sumber belajar di perkuliahan strategi pembelajaran di lingkungan UAD.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil Pengabdian yang diperoleh selama rangkaian PPM adalah

Program dilaksanakan dalam beberapa tahap kegiatan sesuai dengan metode pelaksanaan, yaitu:

1. Analisis kebutuhan

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan adalah membuat slide presentasi yang berisi materi tentang kebutuhan materi di sanggar dan lokasi dilanjutkan dengan menyusun materi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan di kelas dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan workshop berupa luring tanggal 29 Januari sampai 3 Februari 2024 dengan menggunakan materi yang sudah diberikan yang akan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan pendampingan secara daring.

Para siswa menunjukkan perhatian terhadap materi pengabdian yang disampaikan oleh tim pengabdian saat kegiatan berlangsung. Para siswa juga aktif bertanya dan mengungkapkan masalah-masalah yang dialaminya selama di sekolah.

Adapun foto kegiatan adalah tertera pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Foto kegiatan

SIMPULAN

Pengabdian yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman guru terkait dengan model.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) LPPM UAD, 2). Sanggar Sentul, dan 3). Pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Data Penempatan dan Pelindungan PMI Periode Februari 2023. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pmi-periode-februari-2023>. 2023.
2. Maburri ZK. Tinjauan Kurikulum Darurat (Dalam Kondisi Khusus). *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2021 Dec 30;13(2):107–12.
3. Martin R, Simanjorang M. Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR* [Internet]. 2022; Available from: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>

4. KOMISI IX. Pemerintah Harus Perhatikan Pendidikan Anak-anak TKW. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/7045/t/Pemerintah%20Harus%20Perhatikan%20Pendidikan%20Anak-anak%20TKW>. 2021.
5. Sandora M. KONSEP PENDIDIKAN ANAK MARGINAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender. 2020 Jan 21;18(2):196.
6. Arina Rahma R, Wahyuni S, Sugeng Desyanty E. Training on Aglaonema Ornamental Plant Cultivation to Improve Self-Employment Ability of Learners of Community Learning Community (CLC) in Malang Regency.
7. Kristen U, Wacana S, Hardiansyah F. The Implementation of School-Based Management in Improving Quality of Education in Primary School. (9):148–62.
8. Maryam S, Nurfajrin Ningsih D, Sanusi D, Cahya Wibawa D, Sri Nurlaila Ningsih D, Farid Fauzi H, et al. PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR YANG INOVATIF, ADAPTIF, DAN KOLABORATIF INNOVATIVE, ADAPTIVE AND COLLABORATIVE TEACHING MODULE DEVELOPMENT TRAINING. JOURNAL OF EMPOWERMENT [Internet]. 2022;3(1). Available from: <https://meet.google.com/tuy-wfde-keo>
9. Zahid Zufar At Thaariq, Agus Wedi. Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. Jurnal Kiprah. 2020 Nov 19;8(2):91–10